

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Sirajul Hannan

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sirajul Hannan

Pesantren ini didirikan oleh seorang tokoh ulama di Kudus bernama KH. Ma'shum Rosyidie (didampingi oleh Nyai Hj Siti Masriah Hambali) pada tahun 1997 bersama putra-putranya antara lain: KH. Ahmad Izzuddin, M.Ag, K. M Agus Yusrun Nafi', S.Ag, M.S.I. Dengan motivasi dapat mengamalkan dan mengembangkan ilmu di pesantren tersebut serta menampung masyarakat yang menginginkan menuntut ilmu agama Islam, baik di sekitar Kudus maupun di luar Kudus, baik yang masih sekolah atau kuliah maupun yang sudah berkeluarga.

Awal kali berdirinya pesantren ini atas inisiatif dari masyarakat di sekitar karena mereka berasumsi bahwa tokoh masyarakat seperti KH. Ma'shum Rosyidie (yang menjadi pendiri IPNU di Kudus, Ketua Umum MUI Kudus selama dua periode) dapat mengamalkan ilmunya lebih intensif kepada siapa saja yang membutuhkannya karena kepiawean dalam ilmunya sudah dikenal di masyarakat luas, khususnya di Kudus dengan prasarana pesantren ini.

Lebih lanjut pesantren ini didirikan dengan tujuan dapat mencetak santriwati-santriwati yang iman, taqwa dan berpengetahuan umum serta teknologi. Oleh karena itu, santriwati-santriwati dididik dengan sabar dan sungguh-sungguh. Antara lain yang dipelajari pertama kalinya adalah Nahwu Shorof yang mendetail (tahqiq) karena salah satu kunci utama dalam membaca dan memahami kitab kuning (sebagai referensi dalam kajian setiap pesantren). Kemudian pelajaran keagamaan yang lain sebagaimana pesantren lainnya.

Pesantren ini senantiasa didatangi dan dibutuhkan di masyarakat, bahkan sudah mempunyai relasi baik perusahaan maupun media cetak dalam pembuatan jadwal sholat harian seperti: Jawa Pos Radar Kudus, Jawa Pos Radar Semarang dan Semarang Post serta Suara Muria Suara Merdeka. Alumni pesantren ini sudah tersebar di Jawa bahkan Luar Jawa dan mengabdikan ilmunya di masyarakat masing-masing, bahkan ada yang mengikuti jejak dengan membuat

Lembaga Hisab Rukyah sebagai cabangnya. Dan sekarang santriwan maupun santriwati yang menuntut ilmu di pondok pesantren Sirajul Hannan Jekulo Kudus sekitar 73 santri putra dan 80 santriwati putri.

b. Identitas Pondok Pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo

- 1) Nama Pondok Pesantren: Sirajul Hannan
- 2) Alamat Pesantren: Jalan Sewonegoro Gang II No. 27-29 Kauman, Jekulo, Kudus, Jawa Tengah, 59382

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo

- 1) Visi: Aktif dalam mengisi pembangunan manusia, kreatif dalam bertindak, sholeh dalam berkepribadian dan manfaat dalam amalan.
- 2) Misi: Ikut mengingatkan perkembangan sumber daya manusia di semua aspek kehidupan melalui dunia pendidikan formal dan informal. Meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat melalui:
 - (a) Santunan dan bantuan social
 - (b) Pendidikan dan pelatiha kewirausahaan
 - (c) Peningkatan pendapatan masyarakat.
 - (d) Ikut meningkatkan kualitas ibadah masyarkat
 - (e) Ikut mewujudkan dan meningkatkan skill dan keahlian yang dimiliki masyarakat.
 - (f) Mengembangkan ekonomi keumatan/kerakyatan
 - (g) Mengembangkan dakwah bil lisan dan bil khal
 - (h) Mengembangkan generasi general robbani yang berkhlaqul karimah
 - (i) Penyediaan sarana dan sarana untuk: Tempat beribadah, santri tahfidz, dan yatim piatu.

d. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo

Struktur organisasi adalah sebuah faktor yang harus ada dalam suatu pesantren. Pada dasarnya hal tersebut bertujuan untuk memperlancar program kerja dari suatu lembaga. Sama halnya di Pondok Pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo yang mempunyai struktur organisasi agar memperlancar serta mempermudah dalam menjalankan sebuah program kerja sesuai tugas masing-masing bagian. Adapun berikut struktur organisasi Pondok Pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo:

Pengasuh : K. M. Agus Yusrun Nafi', S.Ag., M.S.I

- Ny. Lilik Bidayati Rohmah, S. Ag.
- Pembimbing : Ulil Achyab Al-Hafidz
 Solikin, S. HI., S. Pd.
 Muhammad Sulis, S. Pd.I
 Uchwatul Chasanah, S. Pd.I
- Ketua Pengurus : Mita Silvia NK.
 Sekretaris : Putri Surya Ningsih
 Bendahara : Siti Komariyah
 Seksi Pendidikan : Devita Qurrota A'yun
 Seksi Keagamaan : Ika Lusiana
 Seksi Kebersihan : Wahyu Nur Dian
 Seksi Keamanan : Sulistyowati
- e. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo**

Adapun kegiatan santri di Pondok Pesantren Sirajul Hannan terbagi menjadi empat, yaitu kegiatan Yaumiyyah / harian, Usbu'iyah / Mingguan, Sahriyah / Bulanan, dan Sanawiyah / Tahunan. Dimana keempat kegiatan tersebut telah disetujui oleh pengasuh pondok pesantren Sirajul Hannan, adapun kegiatan santri Sirajul Hannan dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Yaumiyyah / Harian :
 - (a) Sekolah / kuliah / ngaji
 - (b) Sholat lima waktu berjama'ah
 - (c) Mengaji kitab kuning, ilmu falaq dan Bahasa Asing
 - (d) Sorogan kitab kuning
 - (e) Mengaji Al-Qur'an
 - (f) Dzikir, istighosah, manaqiban, berjanji dan Asmaul Husna
 - (g) Belajar bersama
 - (h) Tahajudan bersama
- 2) Kegiatan Usbu'iyah / Mingguan
 - (a) Setiap malam selasa setelah Maghrib Ziarah Wali
 - (b) Setiap malam Jum'at setelah Maghrib, Ziarah ke Makam Mbah KH. Ma'shum dan Ibu Hj. Siti Masri'ah
 - (c) Setiap malam Jum'at setelah Isya' Berjanji
 - (d) Ahad pagi, Olahraga
- 3) Kegiatan Sahriyah / Bulanan
 - (a) Setiap tanggal 9, Nariyahan, Khataa Al-qur'an di Makam Mbah Sunan Kudus

- (b) Setiap malam Rabu Manqiban, Dzikir Ghofilin, Khataman, Jami'ahan dan Rosulan
- (c) Malam selasa kliwon Khitobah
- (d) Selasa sore Nariyahan
- 4) Kegiatan Sanawiyah / Tahunan
 - (a) Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW
 - (b) Peringatan Isro' Mi'roj
 - (c) Haul KH. Ma'shum Rosyidie dan Hj. Siti Masri'ah
 - (d) Akhir Sanah
 - (e) Rukyah Awal Ramadhan, Syawal dan Dzul Hijjah
- 5) Kegiatan Bulan Suci Ramadhan
- f. Tata Tertib Santriwati**
 - 1) Kode Etik Pergaulan Santriwati
 - (a) Taat dan patuh kepada para asatidz dan pengasuh
 - (b) Memberi tauladan yang baik terhadap masyarakat dengan ajaran Islam ASWAJA
 - (c) Selalu mempererat hubungan ukhuwah islamiyah sesama santriwati dan masyarakat sekitar
 - (d) Selalu mengembangkan dan menjaga nama baik pondok
 - (e) Berakhlakul karimah
 - 2) Hak dan Kewajiban Bagi Santriwati
 - (a) Semua santriwati berhak mengikuti serangkaian kegiatan yang telah diagendakan oleh pondok.
 - (b) Setiap santriwati hanya diperbolehkan sekali dalam satu bulan ketika waktu pulang dengan izin tertulis dari pengasuh
 - (c) Bagi santriwati yang tidak bisa / berhalangan mengikuti kegiatan pondok maka diwajibkan meminta ijin langsung kepada pengasuh pondok
 - (d) Semua santriwati wajib berkumpul di aula pondok 10 menit sebelum kegiatan pengajian kitab kuning dimulai dan dilanjutkan membaca shalawat nariyah sampai selesai
 - (e) Berjama'ah setiap waktu shalat
 - (f) Menjalankan piket kebersihan sesuai bagiannya masing-masing
 - (g) Setiap santriwati diwajibkan memiliki KTS (Kartu Tanda Santriwati) dan bagi santriwati yang belum mempunyai KTS diharapkan menyerahkan foto ukuran 2x3 lembar dan biaya administrasi sebesar Rp 3.000,-

- (h) Menciptakan suasana lingkungan pondok yang bersih, tertib, aman, dan representative
 - (i) Setiap keluar pondok wajib mengenakan pakaian busana muslim yang sopan
 - (j) Bermalam di Pondok kecuali penjaga Madrasah
 - (k) Libur pondok tidak mengikuti libur sekolah / kampus
 - (l) Selalu ijin tertulis bila tidak berangkat sekolah / kampus
- 3) Larangan Bagi Santriwati
- (a) Melakukan hal-hal yang bertentangan dengan syara' / maksiat
 - (b) Mengganggu ketentraman masyarakat sekitar pondok
 - (c) Mengambil manfaat dari suatu hal milik orang lain (ghosob) atau mencuri tanpa meminta ijin terlebih dahulu kepada yang bersangkutan
 - (d) Berkata besar
 - (e) Bergaul secara berlebihan dengan lawan jenis
 - (f) Keluar pondok tanpa izin pengasuh
- 4) Sanksi-sanksi
- (a) Teguran lisan kepada santriwati yang bersangkutan
 - (b) Pemberian syarat pemanggilan orang tua
 - (c) Dikeluarkan sementara
 - (d) Dikembalikan kepada orang tua / dikeluarkan dari pondok.¹

B. Deskripsi Data Penelitian

Tabel 3.2
Data Responden Wawancara
Pondok Pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo

No	Nama	Pendidikan	Status
1	K. M. Agus Yusrun Nafi', S.Ag., M.SI	S2	Pengasuh
2	Devita Qurrota A'yun, S.Pd	S1	Pengurus
3	Siti Komariyah, S.Pd	S1	Pengurus
4	Nafi'ah Ayu Ramdhani, S.Sos	S1	Pengurus

¹Devita Qurrota A'yun, wawancara (pengurus pondok) oleh peneliti, 25 Januari 2022.

5	Putri Suryaningsih, S.ag	S1	Pengurus
6	Mita Silviya Nurul K.	S1	Pengurus
7	Tazkiya Nufusa Aghnia	Mahasiswa	Santri
8	Hidayah Rimayani	Mahasiswa	Santri
9	Nur Inayatin Nisa'	Mahasiswa	Santri
10	Najihah	Mahasiswa	Santri
11	Nur Aini	Mahasiswa	Santri
12	Ika Lusiana Safara	MA	Santri
13	Aprilia Eka Lestari	MA	Santri
14	Dini Pramita Susanti	MA	Santri
15	Sonia Khunafa'ur R	MA	Santri
16	Atina Fathonah	MA	Santri
17	Siska Arum	MTs	Santri
18	Sindi Kirani	MTs	Santri
19	Syifa Aini Tsuruya	MTs	Santri
20	Atayla Putri	MTs	Santri
21	Fatma Ramdhani	MTs	Santri
22	Dinda Silviya	MI	Santri
23	Robi'atul Ulya	MI	Santri
24	Khulud Viatur	MI	Santri
25	Aisyah Gabrilia	MI	Santri
26	Rafa Leli Ni'mah	MI	Santri
27	Jumiyah		Warga sekitar
28	Haryanto		Warga sekitar
29	Alfiyah		Warga sekitar
30	Tri Hartatik		Pemilik toko

Tabel di atas merupakan beberapa kelompok responden yang akan diwawancarai peneliti lebih secara mendalam agar mendapatkan sebuah data yang nyata di pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo. Adapun target yang menjadi responden yaitu ada pengasuh, pengurus sebanyak 5 orang, santriwati tingkat mahasiswa sebanyak 5 orang, santriwati tingkat MA ada 5 orang, santriwati tingkat MTs ada 5 orang, santriwati tingkat MI ada 5 orang, warga sekitar sebanyak 3 orang, dan ada 1 orang pemilik toko terdekat.

1. Perilaku Konsumtif Santriwati di Pondok Pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo Kudus

Perilaku konsumsi merupakan sebuah tindakan seseorang atau proses seseorang dalam mencari, membeli, menggunakan, menghabiskan suatu barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Jika seorang santriwati pada dasarnya memiliki sebuah norma atau aturan tentang perilaku dalam

mengonsumsi sebuah barang dan jasa itu sendiri. Perilaku tersebut dapat dilihat dari tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari di pondok.

a. Mengeluarkan harta dalam kebaikan serta menjauhi sifat kikir

Hakikatnya sebuah harta yang diberikan oleh Allah kepada makhluk bukanlah untuk ditimbun atau disimpan dengan mengambil manfaat dari barang tersebut, namun harus dapat diambil manfaatnya untuk kemaslahatan manusia sebagai bentuk sarana melaksanakan ibadah kepada Allah. Sebagaimana mestinya para santriwati dalam membelanjakan uang sakunya atau kiriman dari orang tuanya guna memenuhi kebutuhan hidupnya seperti kebutuhan makan, minum, pakaian, pendidikan, mencuci, membeli data atau paketan dan kebutuhan lainnya yang mendukung santriwati bermukim di pesantren. Ketika membeli makanan maupun minuman, para santriwati biasanya membelanjakan uangnya dengan secukupnya atau tidak berlebihan. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh Tazkiya Nufusa Aghnia tingkat mahasiswa sebagai berikut:

”Untuk makan biasanya saya makan jatah yang dari pondok, kecuali jika jam kuliah padat saya terkadang tidak sempat makan dari jatah pondok karena biasanya memburu jam kuliah. Karena kebetulan senin sampai jum’at saya ada jam kuliah. Terkadang juga makan siang di warung sekitar kampus. Untuk membeli makanan dan minuman biasanya sehari maksimal menghabiskan uang Rp 15.000,00.”²

Penjelasan yang sama dipaparkan oleh Ika Lusiana Safara selaku santriwati tingkat MA di Pondok Pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo, yaitu sebagai berikut:

“Kalau sarapan pagi biasanya saya usahakan bisa dari pondok. Jika jadwal di madrasah padat atau sampai menjelang sore seperti adanya kegiatan ekstrakurikuler, saya makan siang membeli di warung terdekat. Karena bagi saya makan merupakan sumber tenaga yang utama. Dan biasanya ketika membeli

²Tazkiya Nufusa Aghnia, wawancara (santriwati tingkat mahasiswa) oleh peneliti, 20 Januari 2022.

makanan dan minuman di warung terdekat madrasah habis sekitar Rp 10.000,00.”³

Kebutuhan perlengkapan tambahan di madrasah seperti membeli buku paket memang mengaku jarang membeli, karena biasanya boleh pinjam buku paket yang ada di perpustakaan madrasah. Kecuali buku tambahan tersebut diwajibkan membeli dari pihak gurunya. Seperti penjelasan dari Fatma Ramadhani selaku santriwati tingkat MTs yang memaparkan hal itu sebagai berikut:

“Jika membeli buku tambahan saya jarang sekali. Karena biasanya buku tambahan tersebut boleh meminjam dari perpustakaan yang telah menyediakan berbagai buku. Tetapi jika buku tambahan tersebut diwajibkan punya dan tidak tersedia di perpustakaan maka saya usahakan membeli, seperti buku latihan ujian karena buku tersebut penunjang suksesnya ujian madrasah yang akan berlangsung.”⁴

Pemaparan dari Bapak Muhammad Agus Yusrun Nafi’ selaku pengasuh pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo yaitu berikut ini:

“Secara umum santriwati dalam mengeluarkan harta atau uang sakunya tersebut masih dalam lingkup syariat, karena mayoritas santriwati pondok sini membelanjakan uangnya di dalam kantin pondok pesantren sendiri, terkecuali jika mereka sedang di luar. Itu saja mereka tetap dalam pantauan pengurus.”⁵

Kebutuhan mencuci bagi santriwati merupakan hal yang sebagian dianggap menguras banyak waktu. Namun disisi lain mereka seharusnya mampu untuk membagi waktu dalam hal kebutuhan mencuci dan kegiatan lainnya. Mereka sebagian besar menggunakan jasa laundry ketika terjadi hal yang mendesak, seperti dikarenakan padatnya kegiatan sekolah atau kuliah. Ada juga yang mempunyai alasan belum terbiasa dalam mencuci pakaian. Seperti yang dipaparkan oleh Dinda Silviya (MI) sebagai berikut:

³Ika Lusiana Safara, wawancara (santriwati tingkat MA) oleh peneliti, 21 Januari 2022.

⁴Fatma Ramadhani, wawancara (santriwati tingkat MTs) oleh peneliti, 23 Januari 2022.

⁵Muhammad Agus Yusrun Nafi’, wawancara (pengasuh pondok) oleh peneliti, 27 Februari 2022.

“Kalau mencuci pakaian biasanya saya mencuci sendiri. Seperti kaos, jilbab, baju atasan, dan lainnya. Tapi kalau pakaian putih atau pakaian yang sulit dicuci saya menggunakan jasa laundry, karena khawatirnya kurang bersih jika mencuci sendiri. Biasanya satu bulan kurang lebih menghabiskan uang Rp25.000,00 untuk menggunakan jasa laundry tersebut.”⁶

Melihat santriwati pada umumnya sudah menggunakan uang kiriman dengan cukup baik dan efisien, karena mereka menggunakan uang kiriman tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup di pondok seperti memenuhi kebutuhan makan, minum, pendidikan, mencuci, dan kebutuhan lainnya. Dalam hal ini santriwati telah mengeluarkan harta untuk kebaikan dan menjauhi sifat kikir.

b. Tidak melakukan kemubadziran

Selain kegiatan mengaji santriwati juga dianjurkan untuk memenuhi kebutuhannya dengan mengeluarkan harta yang bermanfaat dan tidak secara berlebihan (*israf*). Sesuai dengan apa yang telah diajarkan di pesantren bahwa santriwati tidak diperbolehkan memenuhi kebutuhannya dengan cara haram dan santriwati juga tidak boleh membelanjakan untuk suatu perkara yang diharamkan. Seperti halnya yang akan dijelaskan Hidayah Rimayani selaku santriwati (mahasiswa) di Pondok Pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo Kudus, saat peneliti menanyakan tentang seberapa sering dalam membeli pakaian, yaitu sebagai berikut:

“Jika kebutuhan pakaian saya jarang membeli. Biasanya membeli pakaian itu sekitar 6 bulan sekali itupun saat menjelang lebaran. Kalau uang saku saya lebih biasanya saya suka menabung dari pada untuk membeli pakaian. Karena menurut saya menabung itu penting soalnya untuk jaga-jaga jika ada suatu kebutuhan yang mendadak dan semisal orang tua belum mengirim uang saku.”⁷

Penjelasan yang sama juga dari Siska Arum (MTs) selaku santriwati di Pondok Pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo Kudus, dengan penjelasan sebagai berikut:

⁶Dinda Silviya, wawancara (santriwati tingkat MI) oleh peneliti, 23 Januari 2022.

⁷Hidayah Rimayani, wawancara (santriwati tingkat mahasiswa) oleh peneliti, 25 Januari 2022.

“Untuk pakaian justru saya jarang membeli. Karena saya merasa ada kebutuhan yang lebih diutamakan dari pada membeli pakaian. Dan juga pakaian jarang saya pakai karena pagi kegiatan sekolah yang memakai seragam dan sepulang sekolah ada kegiatan di pondok yang harus mengenakan seragam pondok juga.”⁸

Ketika membelanjakan uangnya dalam mencukupi kebutuhan, santriwati mengaku bahwa tidak pernah membeli suatu barang atau mengkonsumsi makanan yang diharamkan oleh syariat Islam. Seperti yang disampaikan oleh Siti Komariyah selaku pengurus pondok pesantren putri Sirajul Hannan Kauman Jekulo Kudus:

“Alhamdulillah selama saya menjadi pengurus disini, setahu saya belum pernah melihat santriwati mengkonsumsi atau menggunakan barang haram, baik berupa makanan maupun barang kebutuhan lainnya. Karena sejak awal masuk sudah dibekali akan ajaran syariat Islam yang baik, seperti cara berpakaian, makan, hidup secara mandiri, dan dalam hal lain juga ada aturan-aturan atau tata tertib yang harus ditaati oleh setiap santriwati. Jadi, sedikit banyak santriwati telah diajari sejak awal mempunyai pedoman hidup dan bekal masa depan kelak di dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.”⁹

Beberapa pengakuan tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak pernah membelanjakan uangnya untuk membeli barang yang diharamkan oleh syariat Islam. Dan juga menunjukkan bahwa santriwati tidak melakukan sikap kemubadziran atau boros.

c. **Mencerminkan Kesederhanaan**

Kata sederhana ini mempunyai sebuah arti jalan tengah dalam hal konsumsi (tidak boros dan tidak kikir atau pelit). Bersikap sederhana inilah sebuah norma dalam konsumsi secara ekonomi Islam. Seperti halnya makan, santriwati biasanya memenuhi kebutuhan makan dari kegiatan memasak atau bahkan sudah disediakan oleh pondok, dan santriwati tinggal menikmati makanan tersebut. Dalam hal busana juga dapat mencerminkan sikap sederhana, seperti saat mengaji memakai baju putih yang berlempang panjang.

⁸Siska Arum, wawancara (santriwati tingkat MTs) oleh peneliti, 25 Januari 2022.

⁹Siti Komariyah, wawancara (pengurus pondok) oleh peneliti, 26 Januari 2022.

Hal ini lebih jelasnya akan dipaparkan oleh Aprilia Eka Lestari selaku santriwati tingkat MA, sebagai berikut:

”Untuk aturan dalam berpakaian ketika kegiatan di pondok biasanya memakai baju yang berlengan panjang dan memakai bawahan rok atau sarung, dan memakai jilbab seadanya.”¹⁰

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Nafi’ah Ayu Ramadhani selaku pengurus di pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo Kudus, diantaranya:

“Pondok membiasakan santriwatinya memakai pakaian yang menutup aurat ketika kegiatan berlangsung. Biasanya aturan pakaian ketika mengikuti kegiatan harus baju yang berlengan panjang, mengenakan bawahan rok atau sarung, serta memakai hijab yang seadanya sesuai apa yang dimiliki. Aturan berpakaian tersebut menunjukkan cara berpakaian yang sederhana dan tetap mengutamakan aurat. Kemudian untuk hal mencuci pakaian biasanya para santriwati mencuci sendiri, kecuali jika kegiatan padat maka biasanya menggunakan jasa laundry.”¹¹

Jika dalam hal berpakaian mayoritas mereka sudah terbiasa dengan gaya sederhana. Namun, terkadang muncul sikap jenuh dan akhirnya mereka menggunakan waktu dan uang mereka untuk hal yang dapat menghilangkan rasa jenuh mereka, seperti menggunakan izin untuk pergi ke pasar. Hal ini akan dijelaskan oleh Robiatul Ulya selaku santriwati tingkat MI di pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo Kudus, yaitu:

“Ketika libur sekolah hari jum’at biasanya saya pergi ke pasar untuk sekedar menikmati suasana di lingkup pasar yang kebetulan dekat dengan pondok. Pengeluaran pada saat ke pasar biasanya habis sekitar kurang lebih Rp10.000,00. Itu saja kalau memang ingin membeli, kalau tidak biasanya sekedar melihat suasana keramaian yang dapat mengurangi kejenuhan.”¹²

¹⁰Aprilia Eka Lestari, wawancara (santriwati tingkat MA) oleh peneliti, 29 Januari 2022.

¹¹Nafi’ah Ayu Ramadhani, wawancara (pengurus pondok) oleh peneliti, 29 Januari 2022.

¹²Robi’atul Ulya, wawancara (santriwati tingkat MI) oleh peneliti, 30 Januari 2022.

Sikap santriwati ketika memanfaatkan barang yang dimiliki dengan bentuk berpakaian yang cukup sederhana dan lebih memilih mencuci sendiri dari pada menggunakan jasa laundry ketika ada waktu luang merupakan sudatu cerminan bahwa terdapat sikap kesederhanaan dalam diri santriwati tersebut. Walaupun terkadang pada hari libur mereka lebih memilih menggunakan waktu liburnya untuk izin ke pasar sekedar menikmati suasana dan membeli secukupnya kebutuhan yang diperlukan.

2. Pandangan Ekonomi Islam Mengenai Perilaku Konsumtif Santriwati di Pondok Pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo

Perilaku konsumsi santriwati merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang erat hubungannya dengan aktivitas membeli, mengeluarkan barang, menggunakan produk barang atau jasa dengan tetap mempertahankan kaidah syariat Islam yang dapat memberikan manfaat bagi umatnya. Dengan perilaku konsumsi santriwati dapat mengaplikasikan dengan cara yang halal dan juga baik. Perilaku konsumsi yang dilaksanakan para santriwati di pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo Kudus ini berbeda-beda dengan yang lainnya. Namun, pada umumnya kebutuhan pokok para santriwati tersebut seperti makan, pakaian, pendidikan, dan tempat tinggal (mukim di pondok). Di sisi lain santriwati juga harus membayar syahriyah setiap bulannya, seperti apa yang disampaikan oleh Putri Suryaningsih selaku pengurus di pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo Kudus, sebagai berikut:

“Pembayaran syahriyah yang paling lambat tanggal 10 di awal bulan. Santriwati pada umumnya terkadang tidak membayar setiap bulannya, namun mereka ada yang membayar dobel, ada juga yang telat membayar, dan terkadang ada yang sampai menunggak bulan selanjutnya. Dari pengurus sudah berupaya agar santriwati membayar syahriyah tepat waktu. Cara yang tepat biasanya dari pengurus mengingatkan bahwasanya sudah waktunya membayar dan terkadang juga ada pengurus yang keliling ke santriwati agar segera membayar uang syahriyah dengan tepat waktu. Dengan ini maka santriwati perlahan

akan sadar bahwa kewajibannya membayar syahriyah tersebut.”¹³

Perilaku konsumsi menurut pandangan ekonomi Islam dapat dikendalikan oleh prinsip-prinsip konsumsi yang diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan dalam konsumsi merupakan suatu bentuk kegiatan konsumsi yang diperoleh dengan cara yang halal, untuk mengonsumsi sesuatu yang halal, baik, serta hasil yang tidak membahayakan. Pada hakikatnya segala sesuatu yang dikonsumsi oleh santriwati harus diperoleh dengan cara yang halal, karena saran dan prasarana mereka didapatkan dari orang tua santriwati tersebut. Ketika melakukan kegiatan konsumsi, maka santriwati dilarang melakukan kezaliman baik bagi diri sendiri (individu) maupun bagi orang lain. Jika ada seorang santriwati yang melanggar tata aturan tersebut seperti mencuri baik harta maupun barang maka santriwati tersebut akan ditangani secara langsung oleh pengurus pondok dan akan dita'zir. Pengurus dapat menjalankan ta'ziran tersebut atas persetujuan dari pengasuh pondok. Seperti yang akan dijelaskan oleh Khulud Viatur selaku santriwati di pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo Kudus diantaranya sebagai berikut:

“Saya hampir setiap bulan dikasih jatah dari orang tua. Biasanya setelah dikasih saya gunakan untuk membayar syahriyah, membeli keperluan sekolah, dan membeli jajan secukupnya, dan beberapa kebutuhan yang lain.”¹⁴

Bapak M. Agus Yusrun Nafi' selaku pengasuh di pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo Kudus juga menjelaskan tentang keadilan dalam suatu konsumsi di pondok, sebagai berikut penjelasannya:

“Alhamdulillah dari pemantauan saya lewat pengurus pondok, santriwati di pondok sini dalam hal konsumsi sudah cukup adil. Dan bisa dipastikan juga rezeki yang mereka dapatkan dengan cara yang halal serta digunakan untuk konsumsi yang halal juga. Dari

¹³Putri Suryaningsih, wawancara (pengurus pondok) oleh peneliti, 2 Februari 2022.

¹⁴Khulud Viatur, wawancara (santriwati MI) oleh peneliti, 2 Februari 2022.

pengetahuan sejak awal mondok pasti lebih mengetahui apa arti sebuah konsumsi yang diterapkan sesuai dengan syariat Islam. Jika dalam hal makan, biasanya ketika hidup di pondok santriwati satu ada yang makan maka semuanya biasanya merasakan apa yang temannya tersebut makan, jadi kehidupan di pondok di zaman sekarang itu tidak ada yang kelaparan. Begitu pula kehidupan di pondok ini juga sangat menghargai apa itu kebersamaan. Untuk masalah mencuri punya temannya sendiri itu jarang menemukan, walaupun menemukan hal seperti itu maka pengurus pondok akan segera mungkin menangani kasus tersebut dengan cara menta'zir agar tidak mengulangi perbuatan yang sama kembali.”¹⁵

Wawancara juga dilakukan dengan warga sekitar yaitu Ibu Jumiyah beliau termasuk warga yang rumahnya cukup dekat dengan pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo Kudus yaitu sebagai berikut:

“Pondok pesantren Sirajul Hannan santriwatinya cukup banyak. Disitu saya melihat sendiri bagaimana pengasuh pondok dan pengurus pondoknya dalam mengasuh santriwati dengan cara yang sangat adil. Hal tersebut dapat saya lihat jika ada santriwati yang memang melanggar aturan pondok maka tidak segan-segan akan diberikan ta'ziran. Baik santriwati tersebut berasal dari keturunan kiai, pegawai, maupun orang biasa. Dan dalam mengasuh tidak membedakan istilah santriwati yang kaya maupun yang kurang mampu. Karena pada hakikatnya semua yang mondok pasti tujuannya sama, hanya saja bentuk saran dan prasana dari orang tua mereka berbeda-beda.”¹⁶

Perilaku yang tercermin dari sikap para santriwati di atas menunjukkan bahwa para santriwati telah mempertimbangkan kehalalan dalam melakukan kegiatan konsumsi untuk kebutuhan di pondok. Di pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo Kudus juga tidak mengenal perbedaan antara santriwati yang kaya maupun yang kurang mampu. Karena pada umumnya tujuan santriwati di pondok

¹⁵Muhammad Agus Yusrun Nafi', wawancara (pengasuh pondok) oleh peneliti, 27 Februari 2022.

¹⁶Jumiyah, wawancara (warga sekitar) oleh peneliti, 6 Februari 2022.

tidak lain hanyalah menuntut ilmu. Bukanlah membedakan antara yang mampu dan kurang mampu.

b. Prinsip Kebersihan

Prinsip kebersihan merupakan suatu kegiatan yang menggunakan, mengonsumsi, serta menghabiskan barang atau jasa dengan cara yang baik, bersih, tidak kotor, maupun menjijikkan sehingga dapat merusak selera konsumennya. Hal ini diterapkan bagi santriwati dengan cara menjaga kebersihan tempat sekitar pondok, pakaian, maupun makanan. Seperti yang akan dipaparkan oleh Sindi Kirani selaku santriwati tingkat MTs di pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo Kudus:

“Semua santriwati di pondok berkewajiban menjaga kebersihan. Setiap hari masing-masing santriwati mendapatkan jadwal untuk piket di lingkungan pondok. Seperti ketika menggunakan peralatan makan biasanya harus mencuci kembali, dan dikembalikan sesuai tempat semula.”¹⁷

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Nur Inayatin Nisa’ selaku santriwati tingkat mahasiswa yaitu sebagai berikut:

”Kebersihan pondok pesantren biasanya dilaksanakan pada hari ahad diadakan ro’an guna membersihkan lingkungan pondok, ndalem, dan sekitarnya. Kalau kebersihan kamar biasanya tergantung kesepakatan masing-masing anggota kamar tersebut. Dari pandangan orang luar, kehidupan di pondok terkenal jorok, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan santri yang makan dengan menggunakan tangan. Menurut para santri, makan menggunakan tangan justru akan membiasakan pola hidup sehat sesuai dengan ajaran Rasulullah. Hal sederhana dapat dilihat dari santri yang mukim di pondok pesantren jarang terkena penyakit.”¹⁸

Berdasarkan perilaku konsumsi para santriwati, maka dapat dikatakan bahwa para santriwati sudah menerapkan prinsip kebersihan. Prinsip kebersihan ini dapat dilihat dari kebiasaan santriwati dalam memanfaatkan atau mengonsumsi suatu barang atau jasa dengan cara memilih terlebih dahulu barang yang baik, bagus, tidak kotor, dan yang pasti tidak

¹⁷Sindi Kirani, wawancara (santriwati tingkat MTs) oleh peneliti, 7 Februari 2022.

¹⁸Nur Inayatin Nisa’, wawancara (santriwati tingkat mahasiswa) oleh peneliti, 7 Februari 2022.

menjijikkan. Upaya dalam menjaga kebersihan pondok pesantren dan lingkungan sekitar ini dengan cara pembiasaan ro'an (kerja bakti) yang dilaksanakan setiap hari ahad dan setiap kebersihan kamar dapat dikondisikan oleh anggota kamar tersebut.

c. Prinsip Kesederhanaan

Prinsip kesederhanaan ini mengandung arti bahwa dalam berperilaku konsumsi harus sesuai dengan kebutuhan dan tidak dengan berlebihan. Perilaku sederhana ini seharusnya sudah ditanamkan dalam diri santri sejak awal masuk pondok. Jadi santri dapat belajar sejak awal untuk hidup secara sederhana di pesantren. Seperti halnya sederhana dalam berpakaian, pola makan minum, dan pola kehidupan lainnya sehingga dapat terbiasa dengan pola hidup yang sederhana. Pemaparan yang hampir sama oleh Dini Pramita Susanti selaku santriwati tingkat MA di pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo Kudus yaitu berikut ini :

“Salah satu peraturan dalam hal berpakaian yaitu memakai rok atau sarung, berbusana muslim, dan berjilbab ketika keluar pondok. Ketika kegiatan mengaji berlangsung santriwati dilarang mengenakan pakaian pendek dan dilarang memakai kaos. Untuk makan biasanya dua kali sehari dari jatah makan yang disediakan oleh pondok. Tetapi, kalau ada kegiatan ekstrakurikuler di siang hari saya membeli makan siang di sekitar sekolah.”¹⁹

Pemaparan yang lainnya dari Najihah selaku santriwati tingkat mahasiswa di pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo Kudus:

“Ketika mencuci pakaian biasanya lebih sering mencuci sendiri dibandingkan dengan menggunakan jasa laundry, karena kalau mencuci sendiri lebih terlihat bersih karena sesuai dengan keinginan. Misal ada pakaian kotor dibagian tertentu bisa dijangkau untuk dibersihkan lebih maksimal. Kemudian dalam hal makan, biasanya saya makan nasi jatah pondok.

¹⁹Dini Pramita Susanti, wawancara (santriwati tingkat MA) oleh peneliti, 10 Februari 2022.

Terkecuali jika ada jam kuliah padat atau jika tidak mendapatkan lauk maka harus beli makanan di luar.”²⁰

Ada beberapa santriwati yang masih kurang memperhatikan apa yang dimaksud dengan prinsip kesederhanaan. Artinya mereka masih mementingkan kebutuhan lainnya seperti kebutuhan paket data dari pada membeli sebuah kebutuhan sekolah yaitu membeli buku, penjelasan dari Sonia Khunafaur Rosyidah selaku santriwati tingkat MA di pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo Kudus:

“Ketika ada perintah untuk membeli buku dari sekolah biasanya saya abaikan dan saya lebih memilih meminjam buku perpustakaan karena isi materinya hampir sama, kecuali jika diwajibkan dari pihak guru mapel. Karena saya lebih sering membeli paket data. Biasanya saya membeli paket data setiap satu bulan sekali dengan menghabiskan uang sekitar kurang lebih Rp60.000,00.”²¹

Pemaparan yang sama dari Bapak Muhammad Agus Yusrum Nafi’ selaku pengasuh di pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo Kudus, berikut penjelasan dari beliau:

“Melihat cara berpakaian dan makan minum para santri di pondok sudah cukup menerapkan prinsip kesederhanaan. Dalam hal mencuci pakaian kebanyakan juga sudah menggunakan tenaga sendiri dengan tujuan lebih menghemat biaya untuk jasa laundry. Namun, ada beberapa hal yang kurang sesuai dengan penerapan sikap sederhana yaitu seperti lebih mendahulukan membeli paket data dari pada membeli buku penunjang pendidikan para santri.”²²

Penjelasan tersebut diperkuat oleh Ibu Tri Hartatik selaku pemilik sebuah toko terdekat dari pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo Kudus, adapun penjelasannya seperti berikut:

²⁰Najihah, wawancara (santriwati tingkat mahasiswa) oleh peneliti, 10 Februari 2022.

²¹Sonia Khunafa’ur Rosyidah, wawancara (santriwati tingkat MA) oleh peneliti, 15 Februari 2022.

²²Muhammad Agus Yusrun Nafi’, wawancara (pengasuh pondok) oleh peneliti, 27 Februari 2022.

“Saya sering melihat santri pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo Kudus yang membeli paket data di counter sini. Biasanya santri tersebut membeli paket data mingguan maupun data yang bulanan.”²³

Dapat dilihat dari sikap dan perilaku konsumsi santriwati beberapa hal sudah menerapkan serta mempraktekkan prinsip kesederhanaan. Dari segi berpakaian santriwati memakai pakaian yang sederhana dan tidak mahal. Hal ini dapat dipraktekkan dalam keseharian santriwati memakai pakaian seragam yang berwarna putih saat kegiatan pondok berlangsung. Kemudian dalam hal mencuci biasanya santriwati lebih memilih mencuci sendiri dan jarang menggunakan jasa laundry selagi masih ada waktu untuk mencuci sendiri. Akan tetapi ada beberapa santriwati yang masih kurang nenerapkan prinsip kesederhanaan tersebut. Seperti mereka yang masih mendahulukan kebutuhan sekunder yaitu membeli paket data dibandingkan dengan memenuhi kebutuhan primer yaitu membeli buku untuk bekal belajar.

d. Prinsip Murah Hati

Prinsip murah hati ini mengandung arti bahwa Allah SWT telah memberikan banyak kenikmatan kepada manusia. Disisi lain, Allah juga menganjurkan kepada manusia agar senantiasa bermurah hati serta menyisihkan sebagian hartanya membantu serta meringankan beban sesama dengan bentuk zakat, infak, dan shodaqoh. Mengenai hal tersebut santriwati sudah menjalankan anjuran Allah untuk membantu kepada sesama yang membutuhkan. Sebagaimana penjelasan dari Syifa Aini Tsuroya selaku santriwati di pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo Kudus, berikut ini penjelasannya:

“Saya pribadi mempunyai niat menyisihkan uang untuk ditabung dan membantu sesama teman, tetapi niat tersebut belum kesampaian. Karena uang yang diberikan orang tua saya cukup untuk pengeluaran satu bulan. Biasanya kalau membantu teman ketika teman saya belum dikasih kiriman saku oleh orang tuanya maka saya pinjami uang saku dahulu. Dan kalau mendapat kiriman makanan biasanya saya makan

²³Tri Hartatik, wawancara (pemilik toko) oleh peneliti, 18 Februari 2022.

dengan teman-teman karena terbiasa hidup dengan saling berbagi.”²⁴

Menurut penjelasan dari Aisyah Gabriilia selaku santriwati tingkat MI di pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo Kudus diantaranya:

“Menurut saya untuk kesadaran santriwati dalam menunaikan kewajiban seperti zakat, infak, dan shodaqoh itu saya belum mengetahuinya. Namun, kalau dalam hal membantu temannya yang membutuhkan sudah dilakukan, misalnya meminjami sabun cuci ketika teman kehabisan dan belum membeli, meminjami sikat cuci kalau punya teman hilang atau sudah rusak.”²⁵

Penjelasan dari Nur Aini selaku santriwati tingkat mahasiswa di pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo Kudus bahwa:

“Biasanya santriwati mengeluarkan shodaqoh untuk membantu atau menjenguk teman yang sedang sakit atau terkena musibah lainnya. Shodaqoh tersebut biasanya dikoordinir jadi satu dengan pengurus pondok lalu diberikan kepada teman yang sakit atau terkena musibah tersebut dengan tujuan meringankan beban yang sedang sakit atau terkena musibah.”²⁶

Lain halnya menurut bapak Hariyanto selaku warga sekitar pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo Kudus, bahwa:

“Jika pemahaman saya mengenai pengeluaran santriwati untuk menunaikan kewajiban zakat, infaq, shodaqoh memang saya belum mengetahuinya. Namun kalau sekedar membantu temannya yang sedang membutuhkan itu saya sering menemukan, seperti meminjami sabun cuci ketika temannya belum membeli, saling berbagi makanan, dan sikap tolong menolong lainnya.”²⁷

²⁴Syifa Aini Tsuruya, wawancara (santriwati tingkat MTs) oleh peneliti, 20 Februari 2022.

²⁵Aisyah Gabriilia, wawancara (santriwati tingkat MI) oleh peneliti, 22 Februari 2022.

²⁶Nur Aini, wawancara (santriwati tingkat mahasiswa) oleh peneliti, 22 Februari 2022.

²⁷Hariyanto, wawancara (warga sekitar) oleh peneliti, 23 Februari 2022.

Prinsip murah hati ini mempunyai arti bahwa Allah SWT memberikan nikmat berupa harta dan tenaga (kesehatan) senantiasa agar digunakan untuk menyisihkan sedikit kepada yang membutuhkan agar dapat membantu meringankan beban orang yang membutuhkan tersebut. Bentuk dari meringankan beban diantaranya dengan cara zakat, infaq, dan shodaqoh. Jika dilihat dari sikap dan kebiasaan santriwati ini sudah menunjukkan bahwa telah menjalankan prinsip ini dengan baik walaupun terkadang seadanya tergantung kondisi masing-masing.

e. Prinsip Moralitas

Adapun arti dari prinsip moralitas merupakan suatu perilaku dimana harus tetap taat pada norma maupun aturan yang berlaku dalam syariat Islam yang membahas tentang konsumsi secara Islam. Dengan cara mungkin merasa ada kehadiran Ilahi pada waktu memenuhi keinginan-keinginan fisik. Sebagaimana halnya seorang santriwati yang menjalankan kehidupan sehari-hari di pondok yang mereka harus mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh pondok, hal ini dijelaskan oleh Atayla Putri selaku santriwati tingkat MTs di pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo Kudus, sebagai berikut:

“Setahu saya dimanapun pondok pasti memiliki sebuah tata aturan yang harus ditaati, semisal dalam hal konsumsi bahwa seorang santri harus mengonsumsi makanan yang halal, bersih, dan tidak berlebih-lebihan dan untuk cara makannya pun ada tata aturannya yaitu dianjurkan untuk berdoa terlebih dahulu dan bersyukur setelah makan dan minum.”²⁸

Penjelasan yang hampir sama dari Atina Fathonah selaku santriwati tingkat MA di pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo Kudus yaitu sebagai berikut ini:

“Aturan yang ditetapkan pondok diantaranya seperti tata tertib dalam bertingkah laku secara baik, cara berpakaian, atau pola konsumsi para santriwati. Setidaknya jika dapat melaksanakan tata tertib maka secara tidak langsung akan mendapatkan dampak yang positif bagi santriwati, seperti terbiasa bertingkah laku

²⁸Atayla Putri, wawancara (santriwati tingkat MTs) oleh peneliti, 23 Februari 2022.

yang sopan, memakai pakaian yang sederhana, makan dan minum dengan tidak berlebihan.”²⁹

Begitu juga penjelasan dari Ibu Alfiyah selaku warga sekitar pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo Kudus, berikut ini penjelasannya beliau:

“Jika membicarakan kehidupan santri maka erat kaitannya dengan perbuatan baik. Karena pada umumnya ketika mereka melakukan perbuatan apapun itu pasti akan dipikirkan kembali manfaat dan kerugiannya. Jika mereka tidak memikirkan kerugiannya, maka akan terkena sebuah sanksi. Maka dengan adanya aturan yang telah ditetapkan di pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo Kudus ini dapat membiasakan untuk berbuat yang sopan, akhlak baik, dan ramah artinya baik kepada sesama teman maupun orang yang lebih tua.”³⁰

Hakikat santriwati di pondok pesantren yaitu menaati sebuah aturan yang telah ditetapkan. Karena apapun yang dilakukan seorang santri selama di pondok pesantren itu akan menjadi cerminan kehidupan masa yang akan datang. Artinya kebiasaan baik akan terlihat di masa yang akan datang, begitu juga sebaliknya, ketika berbuat buruk maka akan muncul keburukan. Sehingga apapun hal yang dilakukan baik atau buruk itu akan menguras tenaga. Jadi, sama-sama menguras tenaga, maka harus bisa memilih melakukan hal yang baik. Secara tidak langsung apa yang diperbuat santri akan kembali pada dirinya sendiri. Dan jika dilihat dari kebiasaan santriwati pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo Kudus ini sudah menerapkan prinsip moralitas yang cukup baik.

3. Peran Pondok Pesantren Mengenai Perilaku Konsumtif Santriwati di Pondok Pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo Dalam Perspektif Ekonomi Islam

a. Kebijakan Preventif

Kebijakan preventif merupakan suatu kebijakan yang bertujuan untuk mencegah budaya menyimpang. Berikut sesuai dengan penjelasan Bapak M. Agus Yusrun Nafi’

²⁹Atina Fathonah, wawancara (santriwati tingkat MA) oleh peneliti, 25 Februari 2022.

³⁰Alfiyah, wawancara (warga sekitar) oleh peneliti, 27 Februari 2022.

selaku pengasuh pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo yaitu:

“Untuk mencegah salah satunya dengan menempatkan santriwati yang seumuran agar tidak terjadi kesenjangan sosial utamanya dalam berperilaku konsumsi, karena pada umumnya kebutuhan santriwati yang masih kecil berbeda dengan kebutuhan santriwati yang sudah dewasa. Agar santriwati kecil tidak berpengaruh dengan kebutuhan santriwati yang dewasa tersebut. Yang selanjutnya bisa menyediakan kantin di dalam lingkup pondok pesantren agar meminimalisir santriwati keluar pondok hanya dengan membeli barang yang tidak terlalu penting. Dan juga melakukan pengawasan secara intensif agar setiap aktivitas berperilaku konsumtif santriwati dapat terkontrol.”³¹

b. Kebijakan Represif

Sedangkan untuk kebijakan represif ini merupakan suatu kebijakan pondok pesantren yang menahan dan membatasi timbulnya suatu peristiwa yang semakin parah. Hal ini akan dipaparkan oleh Devita Qurrota A'yun selaku pengurus pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo sebagai berikut:

“Adapun kebijakan dari pondok yaitu membatasi uang saku santriwati, untuk tingkat sekolah 10.000 per hari sedangkan tingkat mahasiswa 20.000 per hari, terkecuali ada kepentingan yang lainnya seperti kebutuhan pendidikan (membeli buku, tugas portofolio, dan lainnya). Jadi dengan adanya pembatasan uang saku tersebut dapat menjadikan upaya untuk menjaga perilaku konsumsi santriwati agar sesuai dengan syariat Islam tidak berlebih-lebihan. Yang selanjutnya menyediakan fasilitas loker atau lemari yang terbatas. Pemakaian satu loker atau satu lemari tersebut sudah dijamin akan cukup untuk kebutuhan pakaian santriwati. Karena hakikatnya tidak perlu berlebihan dalam memfasiliasi santriwati. Hal ini dikhawatirkan akan muncul kebiasaan yang boros

³¹Muhammad Agus Yusrun Nafi', wawancara (pengasuh pondok) oleh peneliti, 27 Februari 2022.

untuk sesuatu yang kurang memberikan manfaat bagi santriwati.”³²

c. Kebijakan Kuratif

Kebijakan kuratif yaitu sebuah kebijakan yang merevisi akibat melakukan suatu perbuatan. Artinya kebijakan ini lebih mengarah kepada sanksi. Berikut penjelasan tentang kebijakan kuratif dari Putri Suryaningsih selaku pengurus pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo:

”Kebijakan kuratif yang diterapkan adalah menegur atau menasehati santriwati yang menyimpang dari perilaku konsumtif secara Islam, seperti sering menggunakan jasa laundry dibandingkan mencuci sendiri dengan tanpa adanya alasan tertentu karena akan menimbulkan pemborosan uang saku. Yang selanjutnya memberikan sanksi kepada santriwati yang menyimpang dari perilaku ekonomi secara Islam, seperti memberikan sanksi ketika mencuri barang milik orang lain, dan lain sebagainya.”

Dapat diperhatikan bahwa kebijakan pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo ini sudah sesuai dengan perilaku konsumtif secara Islam. Karena hakikatnya tidak perlu berlebihan dalam memfasiliasi santriwati. Hal ini dikhawatirkan akan adanya kebiasaan yang boros untuk sesuatu yang kurang memberikan manfaat.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati di Pondok Pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo

Suatu tindakan atau sebuah proses santriwati dalam mencari, membeli, mengkonsumsi, menggunakan, menghabiskan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhannya merupakan perilaku konsumsi santriwati. Berdasarkan pada penelitian telah ditemukan bahwa pondok pesantren Sirajul Hannan merupakan sebuah pondok pesantren di Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, yang salah satunya dalam berperilaku konsumsi sudah sesuai dengan norma-norma konsumsi dalam syariat Islam.

³²Devita Qurrota A'yun, wawancara (pengurus pondok) oleh peneliti, 25 Januari 2022.

Menurut Yusuf Qardhawi ada 3 macam norma dasar yang dijadikan sebagai landasan dalam berperilaku konsumsi seorang muslim, diantaranya yaitu:³³

a. Mengeluarkan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir

Santriwati dalam membelanjakan hartanya tidak dianjurkan secara berlebihan, agar kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan pendidikan dapat tercukupi. Seorang santriwati dalam membelanjakan hartanya juga tidak diperbolehkan pelit dan bakhil. Karena menyengsarakan dirinya sendiri dan menghemat uang merupakan sikap yang tercela. Pada hakikatnya manusia diperintahkan untuk senantiasa bersyukur dan memanfaatkan nikmat tersebut dengan berbagai cara yang positif dan sesuai dengan syariat.³⁴

Perilaku konsumsi santriwati pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo ini sudah mengeluarkan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir, hal ini tercermin ketika mereka menggunakan uang kiriman tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup di pondok seperti memenuhi kebutuhan makan, minum, pendidikan, mencuci, dan kebutuhan lainnya. Mereka juga mendahulukan kebutuhan sehari-hari dari pada mendahulukan keinginan yang tidak terlalu penting.

b. Tidak melakukan kemubadziran

Seorang muslim diperintahkan untuk senantiasa agar tidak berlebihan dalam membelanjakan harta dan lebih mengarah kepada kebutuhan yang lebih bermanfaat. Sebagaimana perintah kepada seorang muslim agar tidak memperoleh harta yang haram, juga tidak akan membelanjakan untuk suatu hal yang tidak diperbolehkan (haram). Islam juga mewajibkan kepada setiap orang untuk mengeluarkan hartanya guna memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya dalam menafakahi di jalan Allah. Disisi lain Islam melarang untuk mubadzir karena Islam mengajarkan sikap konsumsi yang sederhana.³⁵

³³Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 148.

³⁴Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 150.

³⁵Aulia Rahma, *Perilaku Konsumsi Masyarakat dalam Perspektif Islam di Kelurahan Barombong Kota Makassar*, (Makassar: UIN Alauddin, 2018), Vol.5 No.1.

Santriwati lebih mengutamakan menabung dari pada membeli pakaian untuk *tren fashion*. Mereka juga sudah membelanjakan uangnya untuk kebutuhan yang lebih bermanfaat dan tidak berlebih-lebihan. Disisi lain juga santriwati tidak memperoleh harta haram dan membeli sesuatu yang diharamkan syariat. Santriwati sudah dapat menyeimbangkan antara kebutuhan dan keinginan serta dapat memikirkan manfaat dari barang yang akan dibelinya. Dapat dilihat bahwa mereka tidak pernah membelanjakan uangnya untuk membeli barang yang diharamkan oleh syariat Islam. Dan juga menunjukkan bahwa santriwati tidak melakukan sikap kemubadziran atau boros.

c. Mencerminkan kesederhanaan

Membelanjakan harta dengan kuantitas dan kualitas yang cukup merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah krisis ekonomi. Hal ini diterapkan dalam berperilaku konsumsi kita harus sesuai dengan syariat. Kikir dan boros dilarang oleh Islam. Karena kikir tersebut merupakan bentuk tidak mengoptimalkan nikmat Allah, sedangkan boros mencerminkan sikap yang menyia-nyikan nikmat Allah. Selain dilarang oleh Islam, sikap tersebut juga harus dihindari untuk menjaga kemaslahatan masyarakat luas.³⁶

Sikap santriwati yang mencerminkan kesederhanaan ini diwujudkan dengan kebiasaan santriwati yang berpakaian cukup sederhana dan lebih memilih mencuci sendiri dari pada menggunakan jasa laundry ketika ada waktu luang. Dengan dibatasi kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren, maka tidak secara langsung dapat melatih santriwati untuk hidup secara sederhana. Dalam segi berpakaian dan mengkonsumsi makanan mereka sudah terbiasa. Walaupun terkadang pada hari libur mereka lebih memilih menggunakan waktu liburnya untuk izin ke pasar, namun mereka kebanyakan sekedar menikmati suasana dan membeli secukupnya kebutuhan yang diperlukan.

³⁶Muhandis Natadiwirya, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta: Granada Press, 2007), 27.

2. Analisis Pandangan Ekonomi Islam Mengenai Perilaku Konsumtif Santriwati di Pondok Pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo

Masing-masing santriwati berbeda dalam melakukan perbuatan, salah satunya ketika berperilaku konsumsi seperti membeli barang mereka mempunyai selera dan keinginan yang berbeda-beda. Hakikatnya santriwati memang selalu menerima apa yang diberikan oleh orang tuanya, namun terkadang mereka juga menginginkan sesuatu yang lain. Semakin dewasa santriwati tersebut, maka semakin banyak dalam menginginkan sesuatu.

Secara pandangan ekonomi Islam, perilaku konsumtif ini harus memiliki peranan penting agar dapat mendorong terjadinya produksi dan distribusi. Maka perilaku konsumtif dalam pandangan ekonomi Islam ini mencakup beberapa prinsip, diantaranya ada prinsip keadilan, prinsip kebersihan, prinsip kesederhanaan, prinsip kemurahan hati, dan prinsip moralitas.³⁷ Karena pada hakikatnya prinsip tersebut tidak membolehkan bahwa umat muslim dalam berperilaku konsumsi secara berlebihan bahkan melampaui batas. Beberapa prinsip tersebut juga sesuai dengan firman Allah QS. Al A'raf ayat 31 yaitu:

يَبْنِيْءَ اٰدَمَ خُدُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا
 اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Artinya: “*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*”³⁸

Berdasarkan ayat Al Qur'an di atas mengandung makna bahwa dalam berperilaku konsumsi tidak diperbolehkan melampaui batas artinya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh tubuh dan tidak melampaui dari barang yang halal. Karena hakikatnya konsumsi sehari-hari untuk menjalankan aktivitas ibadah dan menaati perintah Allah SWT.

³⁷Idris, *Hadis Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, (Jakarta: PT Kharisma, 2017), 113.

³⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), 154.

a. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan ini mempunyai arti bahwa dalam berkonsumsi harus tetap berada dalam aturan agama, dan juga mengutamakan kebaikan (*halalan toyyiban*). Yang dinamakan keadilan dalam berkonsumsi yaitu sesuatu barang atau jasa tersebut dapat diperoleh dengan cara baik, halal, dan tidak membahayakan. Halal dibagi menjadi tiga bagian yaitu halal menurut sifat zat, cara memperolehnya, dan cara pengolahannya. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 173 adalah:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ بِهِ لَٰغَيْرِ
 ٱللَّهِ ۖ فَمَنِ أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ



Artinya: “*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*”³⁹

Para santriwati sedikit banyak mengerti tentang perilaku konsumsi sesuai dengan syariat Islam. Misalnya memilih makanan yang halal dan baik untuk kesehatan, juga yang halal zatnya maupun cara mendapatkannya. Di pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo Kudus juga tidak mengenal perbedaan antara santriwati yang kaya maupun yang kurang mampu. Biasanya di pondok apapun itu dimakan bersama-sama, tidak ada yang disitimewakan ataupun diutamakan. Seperti halnya kebiasaan santriwati yang saling berbagi dan menjaga kerukunan bersama.

Melihat kebiasaan santriwati yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat diartikan bahwa santriwati pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo Kudus sudah

³⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), 25.

menerapkan prinsip keadilan dalam berkonsumsi. Karena mereka mendapatkan uang dari orang tua digunakan untuk membeli barang yang halal serta bermanfaat untuk kehidupannya.

b. Prinsip Kebersihan

Prinsip ini mengandung arti bahwa bersih tersebut bebas dari kotoran atau penyakit yang dapat merusak fisik maupun batin seorang muslim. Barang yang dikonsumsi harus memiliki manfaat bukan menimbulkan kemubadziran bahkan dapat merusak tubuh. Seperti halnya makanan yang dikonsumsi tidak boleh kotor atau merusak selera. Hakikatnya baik buruknya apa yang kita konsumsi itu akan kembali berpengaruh juga ke tubuh masing-masing.⁴⁰

Kebiasaan santriwati dalam memanfaatkan atau mengonsumsi suatu barang atau jasa dengan cara memilih terlebih dahulu barang yang baik, bagus, tidak kotor, dan yang pasti tidak menjijikkan. Sedangkan upaya dalam menjaga kebersihan pondok pesantren dan lingkungan sekitar dengan cara pembiasaan ro'an (kerja bakti) yang dilaksanakan setiap hari ahad dan setiap kebersihan kamar dapat dikondisikan oleh anggota kamar tersebut. Jadi, dalam hal ini santriwati sudah menunjukkan bahwa mereka sudah menerapkan prinsip kebersihan.

c. Prinsip Kesederhanaan

Secara syariat Islam prinsip kesederhanaan ini mempunyai arti bahwa dalam melakukan konsumsi tidak boleh berlebih-lebihan. Karena melakukan hal yang sederhana seperti makan dan minum yang baik dan halal untuk menyempurnakan dan menjaga kesehatan tubuh agar senantiasa dapat beribadah kepada Allah SWT merupakan sikap yang dilakukan agar tidak merusak kesehatan tubuh. Pada hakikatnya Islam menghendaki suatu kualitas maupun kuantitas dalam berkonsumsi yang wajar, sehingga dapat tercapai sebuah pola konsumsi yang efektif dan efisien baik secara individu maupun kelompok soisal.⁴¹

Prinsip kesederhanaan ini juga telah diterapkan oleh santriwati. Dari segi berpakaian santriwati memakai pakaian

⁴⁰Eko Suprayitno, *Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 109.

⁴¹Eko Suprayitno, *Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 110.

yang sederhana dan tidak mahal. Hal ini dapat dipraktikkan dalam keseharian santriwati memakai pakaian seragam yang berwarna putih saat kegiatan pondok berlangsung. Kemudian dalam hal mencuci biasanya santriwati lebih memilih mencuci sendiri dan jarang menggunakan jasa laundry selagi masih ada waktu untuk mencuci sendiri. Akan tetapi ada beberapa santriwati yang masih kurang menerapkan prinsip kesederhanaan tersebut. Seperti mereka yang masih mendahulukan kebutuhan sekunder dari pada kebutuhan primer. Diantaranya seperti mendahulukan kebutuhan sekunder (membeli paket data) dari pada memenuhi kebutuhan primer yaitu membeli buku sebagai penunjang belajar.

d. Prinsip Murah Hati

Menaati aturan syariat Islam tidak hanya ketika mengkonsumsi suatu barang atau harta benda yang halal disediakan oleh Allah karena kemurahan hati-Nya. Namun adanya konsumsi tersebut merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan yang memberikan manfaat bagi kehidupan sekaligus meningkatkan keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT. Karena itu Allah SWT senantiasa memerintahkan kepada umat manusia untuk menyisihkan hartanya guna membantu dan meringankan beban sesamanya dengan bentuk zakat, infaq, maupun shodaqoh.⁴²

Perilaku santriwati sudah menerapkan prinsip murah hati. Prinsip murah hati ini mempunyai arti bahwa Allah SWT memberikan nikmat berupa harta dan tenaga (kesehatan) senantiasa agar digunakan untuk menyisihkan sedikit kepada yang membutuhkan agar dapat membantu meringankan beban orang yang membutuhkan tersebut. Bentuk dari meringankan beban diantaranya dengan cara zakat, infaq, dan shodaqoh.

e. Prinsip Moralitas

Prinsip moralitas ini menunjukkan bahwa perilaku konsumsi seorang muslim harus tetap tunduk pada aturan ataupun norma yang berlaku dalam syariat Islam. Karena hakikatnya Islam telah memperhatikan pembangunan moralitas spiritual bagi manusia dengan gambaran sebuah

⁴²Moh. Haliimur Rosyid, *Analisis Perilaku Konsumsi Santri*, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2017).

perintah agama yang menuntun untuk senantiasa mengingat, menyebut, dan bersyukur atas nikmat karunia-Nya.⁴³

Bentuk dari moralitas yang cukup baik seperti menaati peraturan yang ada. Mulai dari segi tingkat laku, cara berpakaian, maupun pola perilaku dalam berkonsumsi. Jikalau ada santriwati yang melanggar peraturan tersebut nantinya akan diberikan pelanggaran oleh pengurus agar santriwati tersebut tidak mengulangi kesalahan yang sudah dilakukan. Jadi santriwati sudah terbiasa dengan kegiatan yang bermanfaat di masa yang akan datang.

Santriwati dalam melakukan perilaku konsumtif sudah sesuai dengan kebutuhannya, bukan menuruti keinginannya. Karena dalam ayat Al Qur'an surat Al A'raf ayat 31 menerangkan bahwa dianjurkannya berperilaku yang sesuai dengan kebutuhan dan tidak terlalu berlebih-lebihan. Dalam hal ini santriwati pondok pesantren Sirajul Hannan perilaku konsumtifnya sudah sesuai dengan ekonomi Islam.

3. Analisis Peran Pondok Pesantren Mengenai Perilaku Konsumtif Santriwati di Pondok Pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo dalam Perspektif Ekonomi Islam

Pondok pesantren merupakan lembaga yang salah satunya menekankan prinsip moral Islam. Peran pondok pesantren terhadap pola konsumsi santriwati sangat melekat. Karena peran tersebut dapat berjalan jika ada sebuah kebijakan harus melekat pada sebuah pondok pesantren. Dengan adanya kebijakan maupun peraturan merupakan cara dalam mendidik karakteristik santriwati agar dapat menjadi karakter yang disiplin dalam berbagai hal.⁴⁴

Pondok pesantren pada umumnya memiliki 3 macam kebijakan diantaranya kebijakan preventif (mencegah agar tidak terjadi kesimpangan), kebijakan refresif (menahan atau membatasi agar tidak munculnya peristiwa), dan kebijakan kuratif (merevisi atau memberi sanksi).⁴⁵ Beberapa kebijakan tersebut merupakan suatu kebijakan yang memiliki tujuan untuk

⁴³Eko Suprayitno, *Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 111.

⁴⁴Etik Munawaroh, *Analisis Perilaku Konsumtif di Masa Pandemi*, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2021), 64.

⁴⁵Muhammad Affan Iskandar, *Metode Musyrif dalam Mengatasi Kenakalan Santri Di Pondok Pesantrenattaqwa Putera Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi*, (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2018), 63

mencegah timbulnya perilaku konsumtif yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Maka dalam berkonsumsi pondok pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo mengeluarkan kebijakan yang sesuai dengan kebijakan tersebut yaitu:

a. Kebijakan Preventif

1. Menempatkan santriwati yang seumuran agar tidak terjadi kesenjangan sosial utamanya dalam berperilaku konsumsi, karena pada umumnya kebutuhan santriwati yang masih kecil berbeda dengan kebutuhan santriwati yang sudah dewasa. Agar santriwati kecil tidak berpengaruh dengan kebutuhan santriwati yang dewasa tersebut.
2. Menyediakan kantin di dalam lingkup pondok pesantren agar meminimalisir santriwati keluar pondok hanya dengan membeli barang yang tidak terlalu penting.
3. Melakukan pengawasan secara intensif agar setiap aktivitas berperilaku konsumtif santriwati dapat terkontrol.

b. Kebijakan Represif

1. Membatasi uang saku santriwati, untuk tingkat sekolah 10.000 per hari sedangkan tingkat mahasiswa 20.000 per hari, terkecuali ada kepentingan yang lainnya seperti kebutuhan pendidikan (membeli buku, tugas portofolio, dan lainnya). Jadi dengan adanya pembatasan uang saku tersebut dapat menjadikan upaya untuk menjaga perilaku konsumsi santriwati agar sesuai dengan syariat Islam tidak berlebih-lebihan.
2. Menyediakan fasilitas loker atau lemari yang terbatas. Pemakaian satu loker atau satu lemari tersebut sudah dijamin akan cukup untuk kebutuhan pakaian santriwati. Karena hakikatnya tidak perlu berlebihan dalam memfasiliasi santriwati. Hal ini dikhawatirkan akan muncul kebiasaan yang boros untuk sesuatu yang kurang memberikan manfaat bagi santriwati.

c. Kebijakan Kuratif

1. Menegur atau menasehati santriwati yang menyimpang dari perilaku konsumtif secara Islam, seperti sering menggunakan jasa laundry dibandingkan mencuci sendiri dengan tanpa adanya alasan tertentu karena akan menimbulkan pemborosan uang saku.
2. Memberikan sanksi kepada santriwati yang menyimpang dari perilaku ekonomi secara Islam, seperti memberikan sanksi ketika mencuri barang milik orang lain, dan lain sebagainya.

Peran pondok pesantren Sirajul Hannan ini sudah sesuai dengan kebijakan peraturan di pondok pesantren pada umumnya. Yakni sudah menerapkan kebijakan preventif, kebijakan represif, dan kebijakan kuratif. Dan kebijakan tersebut diterapkan agar dalam berperilaku konsumtif sesuai dengan syari'at.

